

PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI PEMANFAATAN MEDIA DAUN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

*Fine Motor Improvement in Early Childhood through the Use of Leaf Media
in Learning Activity*

Rifka R. Sidabutar¹, Hasnah Siahaan²

¹²Universitas Terbuka

¹rifkasidabutar@gmail.com, ²hasnahsiahaan27@gmail.com

First Received: 25 May 2019

Final Proof Received: 15 June 2019

Abstract

Early childhood has a range of abilities that need to be developed, one of them is fine motor capability, which is organizing the use of small muscles such as fingers and hands that often require care and eye coordination by hand. In the development of fine motor ability of the child that appears in the number of children who reach the end, where the research subject consists of 20 children, 8 boys and 12 daughters. Cycle I is only 10 children (40%), cycle II to 18 children (90%) That are categorized quite well on the II cycle. Based on the results obtained, it can be concluded that the implementation of action, observation, and reflection. The data of this research includes qualitative data that the utilization of natural media made from Based on the results of the research, it is recommended to early childhood teachers to apply natural-made leaves in the development of child fine motor skills. Thereby improving the fine motor of early childhood through the use of the media in the surrounding leaves is very effective to be used in learning.

Keywords: Fine Motor, Leaf Media

Abstrak

Anak usia dini memiliki berbagai kemampuan yang perlu dikembangkan, salah satunya kemampuan motorik halus, yaitu pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Pada perkembangan kemampuan motorik halus anak yang tampak pada jumlah anak yang mencapai ketuntasan, dimana Subjek penelitian terdiri dari 20 anak, 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Siklus I hanya 10 anak (40%), siklus II menjadi 18 anak (90%) yang dikategorikan cukup baik pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini meliputi data kualitatif bahwa pemanfaatan media daun berbahan alam yang berlangsung dengan baik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru PAUD untuk menerapkan daun berbahan alam dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak. Dengan demikian meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui pemanfaatan media daun yang ada di sekitar sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Motorik Halus, Media Daun

PENDAHULUAN

Berbagai proses pembelajaran di Indonesia, peranan guru masih sangat dominan walaupun sebagian dari mereka telah berupaya untuk menjadi fasilitator disamping sebagai sumber informasi. Hingga saat ini guru masih dianggap sebagai orang yang mempunyai jawaban terhadap semua pertanyaan siswanya sehingga seringkali guru merasa dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi. Namun pada kenyataannya pengetahuan manusia sangat terbatas sehingga kita perlu sumber-sumber informasi lainnya baik dalam belajar maupun membelajarkan orang lain. Guru sebagai penyampai materi (fasilitator) pelajaran tidak hanya menyampaikan bahan ajar yang sesuai dengan rancangan program pembelajaran. Namun guru juga dituntut untuk bisa memberikan kemudahan bagi para siswa dengan proses pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan. Siswa diharapkan memperoleh dan menemukan nilai ilmu pengetahuan yang disampaikan guru. Oleh sebab itu pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan pelajaran perlu diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dan pengharapan siswa dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Namun untuk menciptakan suasana pembelajaran seperti itu bukan persoalan yang mudah. Diperlukan komponen-komponen lain untuk mendukung proses pembelajaran agar mudah dan menyenangkan. Salah satu komponen yang bisa memudahkan siswa belajar adalah pemanfaatan media. Media mempunyai klasifikasi mulai dari yang sederhana hingga yang canggih.

Pemanfaatan mediadan peralatan sederhana sebagai media bukanlah hal

yang baru dalam dunia pendidikan. Sebelum media modern hadir, para guru telah menggunakan berbagai media dan alat peraga buatannya sendiri untuk menjelaskan materi pelajarannya. Para guru terdahulu mungkin lebih banyak memiliki kreativitas karena dipaksa oleh keadaan yang masih serba terbatas. Mereka harus bekerja keras agar siswanya bisa belajar dan menyerap materi pelajaran semaksimal mungkin. Dengan datangnya media berteknologi modern menyebabkan berbagai masalah yang selama ini tidak dapat dipecahkan telah mampu dipecahkan dan memungkinkan mata ajaran apapun diajarkan dan dijelaskan dengan sebaik-baiknya. Namun, banyak guru di kota-kota besar yang telah terlena dengan kemajuan teknologi yang digunakan dalam dunia pendidikan. Media modern telah memudahkan mereka memecahkan berbagai masalah didalam proses belajar mengajar. Ketika dalam keadaan tertentu mereka harus jauh dari media tersebut mereka menjadi bingung karena ketergantungan pada media tersebut. Mereka telah melupakan media yang bisa dikembangkan dari bahan-bahan sederhana disekitar mereka. Akibatnya mereka menjadi kurang peka terhadap potensi disekitar lingkungan mereka. Sehingga menyebabkan guru tidak mempunyai banyak ide tentang media apa yang harus dibuat untuk memudahkan siswa belajar, guru juga tidak mengerti bahan apa yang harus digunakan untuk membuat media yang diinginkan sehingga guru tidak mempunyai cukup keterampilan untuk membuat suatu media. Sebenarnya, kreativitas seorang guru bisa terlihat ketika ia mencoba memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang bisa dijadikan suatu media didalam mata pelajarannya, contohnya dengan

pemanfaatan media daun sebagai sumber pembelajaran.

Menurut Para Ahli Sujiono (2009) berpendapat, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental.

Menurut Sumantri (2005) keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain.

Menurut Noorlaila (2010) perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, dan menulis.

Menurut Hurlock (dalam Noorlaila 2010) melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan berbaris-baris.

Menurut Sumantri (2005) tujuan pengembangan motorik halus anak usia dini adalah untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Pengembangan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Masih menurut Sumantri (2005) tujuan pengembangan motorik halus di usia 4-6 tahun adalah anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari.

Menurut Suyanto (2005) motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu dan menggunting.

Menurut Sumantri (2005) juga menjelaskan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisahkan satusama lain. Selain itu menurut Saputra dan Rudyanto (2005) fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Menggunting merupakan kegiatan yang menarik bagi anak-anak. Menggunting termasuk teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari kertas dengan memakai bantuan alat pemotong. Sumantri (dalam Indriyani 2014)

mengemukakan bahwa menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan- bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan motorik halus anak. Koordinasi mata tangan dapat berkembang melalui kegiatan menggunting. Saat menggunting jari jemari anak akan bergerak mengikuti pola bentuk yang digunting.

Sedangkan menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka. Bahan-bahan yang digunakan untuk direkatkan terdiri dari berbagai bentuk kertas, kain, bahan-bahan bertekstur dan benda-benda menarik lainnya, bisa 2 dimensi atau 3 dimensi.

Koordinasi mata-tangan saat menggunting dan menempel dapat merangsang kerja otak anak usia dini. Sering kita melarang anak memegang gunting karena takut tangannya terluka. Anak usia dini pun jarang dianjurkan melakukan kegiatan tempel-menempel dengan alasan lem yang digunakan bisa membuat tangannya jadi kotor dan lengket. Padahal semua alasan itu tak perlu dikhawatirkan lagi karena saat ini sudah tersedia gunting yang dirancang sedemikian rupa sehingga relatif aman bila digunakan anak usia dini. Kegiatan menempel pun bisa disiasati tanpa lem. Sediakan saja lembaran stiker, lengkap dengan buku aktivitasnya untuk kegiatan tempel-menempel. Lagi pula, seperti dikatakan Sandra Talogo, dari *Spectrum Treatment and Education Centre*, Bintaro, Banten ada banyak manfaat yang akan didapat anak usia dini dari kegiatan menggunting dan menempel.

Manfaat yang akan didapatkan anak dari kegiatan menggunting

1. Melatih motorik halus; menggerak-gerakkan gunting, mengikuti alur guntingan kertas merupakan kegiatan yang efektif untuk mengasah kemampuan motorik halus anak. Begitu juga dengan kegiatan menempel. Membuka perekat lalu menempelkan ditempat yang sudah ditentukan membuat jari jemari anak jadi lebih terlatih.
2. Melatih koordinasi tangan-mata, dan konsentrasi. Semua ini bermanfaat untuk merangsang pertumbuhan otak yang lebih maksimal mengingat di usia ini merupakan masa pertumbuhan otak yang sangat pesat.
3. Meningkatkan kepercayaan diri. Ketika anak berhasil menggunting dan menempel, dia akan melihat hasilnya. Hal ini merupakan suatu reward positif yang akan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk melakukan kegiatan itu kembali.
4. Lancar Menulis. Gerakan-gerakan halus yang dilakukan saat latihan menggunting dan menempel kelak akan membantu anak lebih mudah belajar menulis. Anak-anak SD yang sangat kaku memegang pensil dan yang tulisannya tidak beraturan, bisa jadi akibat kemampuan motorik halusnya tidak dilatih dengan baik sewaktu kecil.
5. Ungkapan Ekspresi. Menggunting dan menempel dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan ekspresi dan kreativitas anak.

6. Mengasah Kognitif. Koordinasi mata dan tangan pada kegiatan menggunting dan menempel akan menstimulus kerja otak sehingga kemampuan kognitif anak pun akan makin terasah.

Manfaat kegiatan menempel untuk anak, diantaranya:

1. Melatih Motorik Halus
2. Meningkatkan Kreativitas
3. Melatih Konsentrasi
4. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Tahap kemahiran menggunting terdiri atas beberapa tahap, diantaranya:

1. Usia 3-4 Tahun: Anak sudah bisa dilatih memegang gunting dan dapat menggunting dengan cara yang benar.
2. Usia 4-5 Tahun: Sanggup menggunting dengan mengikuti garis lurus atau melengkung.
3. Usia 5-6 Tahun: Bisa menggunting bentuk lingkaran, segi tiga, atau segi empat.

Tahap Kemahiran Menempel terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

1. Usia 3-4 Tahun: Anak sudah dapat menempel stiker di sembarang tempat.
2. Usia 4-5 Tahun: Sudah bisa menempel stiker secara sembarangan di tempat yang diminta.
3. Usia 5-6 Tahun: Sudah mampu menempel stiker di tempat yang dituju walau masih melewati garis.

Banyak cara melatih keterampilan motorik halus anak. Selain menggunting dan menempel, bisa juga dengan *puzzle*, meronce, dan papan alur. *Puzzle* dapat menstimulasi keterampilan motorik halus karena permainan tersebut mendorong jari

jemari anak untuk mengangkat dan menyusun kepingan-kepingannya. Begitu juga dengan meronce. Jari-jari anak usia dini menjadi terampil saat harus memasukkan buah-buah ronce ke dalam tali. Sedangkan papan alur dapat membuat gerakan tangan anak menjadi luwes kala tangannya mengikuti alur yang berkelok-kelok.

Dengan permainan-permainan ini, anak juga akan dilatih untuk berkonsentrasi, kreatif, dan berlatih menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ia juga dapat berlatih berhitung, mengenal warna, dan mengenal bentuk. "Sangat baik bila sejak kecil anak sudah difasilitasi mainan seperti ini."

Seperti telah diketahui bahwa terkadang kita tidak atau kurang menyadari bahwa lingkungan kita kaya sekali dengan bahan –bahan yang dapat kita gunakan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran untuk alat Permainan. Sentra media daun dipergunakan untuk mempelajari bahan media daun seperti: pasir, air, *play dough*, warna dan media daun lainnya. Media daun memiliki alat-alat penunjang yang akan dipelajari, dalam sebuah kegiatan sentra bahan perbandingan ideal guru dengan murid adalah 1 :10 dan yang menjadi guru media daun adalah benar-benar guru yang menguasai sentra media daun, baik dari segi kegiatan, maupun mengevaluasi perkembangan dari setiap siswa yang bereksplorasi dengan media daun.

1. Batu –batuan

Kita dapat menemukan bentuk batu yang sangat beragam di lingkungan sekitar kita, selain bentuknya yang unik, batu juga memiliki ukuran yang sangat beragam. Media bermain yang dapat kita ciptakan dengan media ini

sebagai alat hitung-menghitung, bunyi-buyan, juga dibuat menjadi batu bintang ataupun bentuk yang lainnya.

2. Kayu

Memilih kayu sebagai bahan baku untuk alat permainan adalah sangat tepat ada kayu yang keras dan ada pula kayu yang lunak. Pilih lah kayu yang cukup keras dan kering agar bubuk atau jamur kayu tersebut tidak mudah di makan oleh anak didik. Kayu mahoni dapat juga digunakan sebagai bahan untuk alat permainan untuk anak karena kayu mahoni memiliki serat yang lembut, berwarna merah dan sebaiknya jangan di cat.

3. Daun-daunan hijau dan kering

Berbagai jenis daun dapat dipergunakan sebagai alat untuk melukis atau prakarya, seperti membuat topi boneka dari daun, mencetak, menggunting atau menempel daun menjadi bentuk media sesuai dengan tema.

Selain itu, daun juga dapat dipergunakan dalam kegiatan matematika, seperti mengukur daun, membedakan kasar halus, mengelompokan macam-macam bentuk daun, mengetahui jenis warna.

4. Biji-bijian

Biji-bijian adalah alat permainan yang paling mudah di cari, ditemukan dan paling dekat dengan lingkungan sekitar dan kehidupan kita sehari-hari. Biji-bijian yang dapat di gunakan untuk alat permainan, seperti biji srikaya, biji salak, kacang tanah, biji kacang hijau dapat di gunakan sebagai alat untuk menghitung-hitung atau hiasan.

5. Pelepah

Pelepah pohon pisang, pelepah pohon pinang pelepah daun singkong dan pelepah daun pepaya dapat dipergunakan sebagai alat permainan maupun kegiatan kesenian. Pelepah daun singkong bisa digunakan sebagai baling baling begitu pula dengan pelepah pohon pisang dijadikan alat musik ataupun kuda-kudaan. Pelepah pohon-pohon tersebut dapat pula digunakan sebagai alat kreativitas, seperti untuk meronce

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di PAUD Terpadu Oberhausen yang berada di Pangururan, Kabupaten Samosir pada semester I Tahun Ajaran 2018/2019 pada 2 siklus dengan menggunakan tema "binatang" dan subtema "binatang yang hidup di air".

Subjek Penelitian ini adalah anak-anak PAUD Terpadu Oberhausen pada kelompok A, sejumlah 20 orang, anak-anak dikelompok mulai dari usia 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun, setiap anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan sangat penasaran untuk mencoba-coba hal baru dalam kehidupannya.

Anak belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas/daun, menyatukan dua lembar kertas/daun, menempel kertas/daun, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap ini guru menyusun rencana kegiatan berdasarkan pokok bahasan dan tema yang akan diajarkan, yaitu kemampuan menempel meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merencanakan metode apa yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan, bagaimana melaksanakannya serta menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan.

Menempel daun mengembangkan kemampuan motorik halus anak, sehingga kegiatan menempel menggunakan kertas origami mendapatkan hasil yang baik dan diantara beberapa siswa ada yang kurang serius dalam menempel, menyebabkan kegiatan ini tidak tercapai.

Dari hasil pengamatan diperoleh data analisis data, diketahui bahwa 10% anak belum mampu, 10% kurang mampu, dan 80% sudah mampu. Berdasarkan hasil analisis, bermain dengan teknik menempel daun berjalan dengan lancar walaupun masih banyak anak-anak yang belum serius. Guru melaksanakan pengajaran dengan menggunakan metode menempel daun dengan memberikan contoh yang sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru melakukan kegiatan bernyanyi, menjelaskan dan menggambarkan cerita yang berhubungan dengan tema.

Awalnya perencanaan pelaksanaan kegiatan dilakanakan secara berkelompok/area, namun setelah diuji cobakan kegiatan ini terdapat kelemahan, maka teknik pembelajaran diubah secara klasikal.

Tabel 1. Nilai Siklus I

Nilai	Menempel Bentuk				
	Ikan	Gurita	Kepiting	Bintang Laut	Kura-Kura
0	0	0	0	0	3
4	4	4	4	4	12

3	3	3	3	3	3
12	12	12	12	12	12
5	5	5	5	5	5
20	20	20	20	20	20

Keterangan:

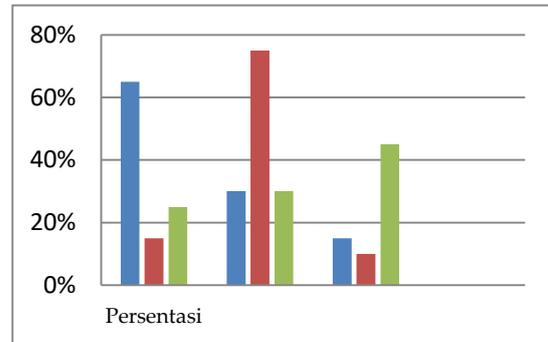
BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Tabel 2. Lembaran Observasi Siklus II

Nilai	Frekuensi	Presentasi
BB	5	25%
MB	12	60%
BSH	3	15%
Jumlah	20	100%



Gambar 1. Nilai Siklus I

Pada siklus kedua ini, penelitian perencanaan telah di persiapkan sesuai dengan yang dibutuhkan. Kegiatan yang dilakukan anak sudah sesuai dengan pengembangan kemampuan anak dalam menempel. Anak-anak aktif dan semangat ketika melakukan kegiatan menempel daun menjadi bentuk binatang dengan arahan guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini lebih baik dari kegiatan sebelumnya

Tabel 3. Nilai Siklus II

Nilai	Menempel Bentuk				
	Ikan	Gurita	Kepiting	Bintang Laut	Kura Kura
0	0	0	0	0	3
4	4	4	4	4	12

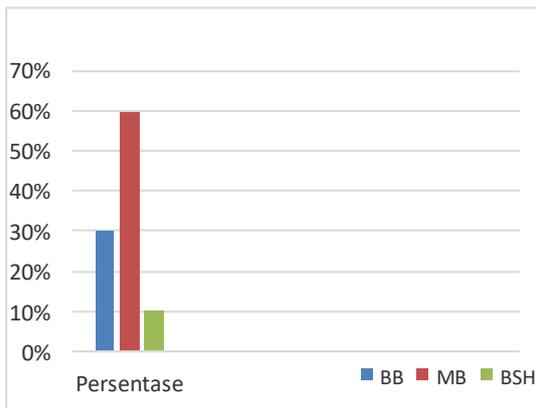
16	16	16	16	16	5
20	20	20	20	20	20

Keterangan:

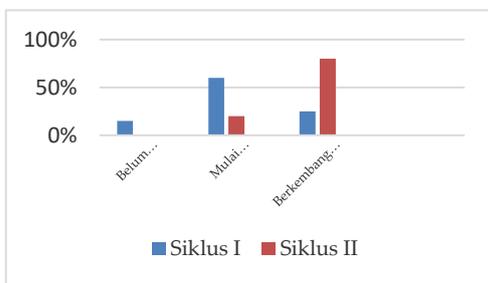
- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Tabel 4. Lembar Observasi Siklus II

Nilai	Frekuensi	Presentasi
BB	65	35%
MB	50	50%
BSH	30	65%
Jumlah	145	100%



Gambar 2. Nilai Siklus II



Gambar 3. Kesimpulan Siklus I Dan Siklus II

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini bahwa menempel daun dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok A PAUD Oberhausen. Kemampuan anak setelah menggunakan menempel 40% pada siklus I meningkat menjadi 90% pada siklus II.

Dalam melatih motorik halus anak salah satunya menempel kertas oigami dapat menggunakan kemampuan otot-otot tangan serta koordinasi mata dan tangan.

DAFTAR PUSTAKA

Sujiono, Y. N., dkk. (2007). Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ahmadi, A. & Sholeh, M. (1991). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.

Anggani & Sudono, M. A. (1995). Alat Permainan dan Sumber Belajar TK. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Feldt, C. S. & Wasik, B. A. (2008). Pendidikan Anak usia Dini. Cet. 1. Dicitak dan dijilid di Indonesia oleh PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Wardhani, GAK & Wihardit, K. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:

Jamaris. M. (2003). Perkembangan dan Pengembangan Anak Taman Kanak-Kanak. Jakarta. Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Moeslichatoen, R. (1999). Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Rineka

Aisyah, S., dkk. (2008). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiono. (2005). Metode Penelitian Pendidikan Jilid 1. Jakarta: Alfabeta

Meutia, A. C., dkk. (2003). APE untuk Kelompok Bermain. Jakarta: Direktorat PAUD Depdiknas

- Hinstock, E. G. (1999). Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah. Jakarta: Pustaka Delapratara
- Sari, D. & Dini, P. (1996). Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumantri, M. S. (2005). Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurlock, E. B. (1998). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1995). Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: CV Mandar Maju.
- Magill, R. A. (1989). Motor Learning Concepts and Applications. USA: C. Brown Publishers.
- Saputra, Y. M. & Rudyanto. (2005). Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat P2TK2PT.
- Sundono, A. (1995). Alat Permainan dan Sumber Belajar TK. Jakarta: Direktorat PAUD Departemen Pendidikan Nasional.